BAB V

MODEL PELESTARIAN NILAI PENDIDIKAN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

1. Penjelasan mengenai Model

1.1. Dasar Pemikiran

Model pelestarian yang dapat diterapkan pada komunitas Bajo pada dua

lokasi penelitian adalah memberikan bimbingan secara teratur, terarah, dan

berkesinambungan. Juga dapat diagendakan pada perayaan hari jadi Republik

Indonesia setiap tahun sehingga komunitas itu merasa diperhatikan oleh

pemerintah daerah. Suku Bajo sebagai salah satu anggota masyarakat yang secara

sosial budaya melakukan interaksi sosial dengan warga setempat. Dengan

sendirinya menghendaki perlakuan yang sama dengan anggota masyarakat

lainnya.

Di kelurahan Bajoe di Bone, suku Bajo mengikuti pelatihan yang diseleng-

garakan oleh pemerintah tingkat kelurahan dan kecamatan, namun terbatas yang

mengikuti dari suku Bajo dikarenakan oleh waktu penyelenggaraan pada hari itu

juga diumumkan. Penyampaian kepada warga terlambat sehingga tidak banyak

yang mengikuti, juga bagi warga setempat kurang berminat dan menganggap tidak

memberi manfaat buat kelangsungan hidupnya.

Lain halnya di desa Mola Wangi-Wangi, suku Bajo pada dasarnya amat men-

dambakan pelestarian pengajarkan nilai-nilai luhur, yang didalamnya terkandung

kearifan lokal. Para pengajar yang secara sukarela mengabdikan dirinya untuk

Muhammad Saleh Buchari, 2012

Nilai Pendidikan Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Upacara Laut Pada Komunitas Suku

Bajo Di Bajoe Bone Dan Wakatobi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

109

mengajar pada murid SD dan siswa SMP (negeri dan swasta) agar anak-anak tidak ketinggalan pelajaranya. Para sukarelawan itu memberikan pula pelajaran agama (warga setempat 100 % beragama Islam).

Melalui pembelajaran yang digagas oleh relawan, hasrat dan keinginan para anak-anak untuk belajar relatif tinggi intensitasnya. Oleh karenanya perlu ditingkatkan dan diberi bantuan baik materi maupun dukungan moril dari pemerintah setempat sehingga pelestarian pemberdayaan murid dan siswa tetap berkesinambungan. Langkah selanjutnya peneliti akan menyusun model pelestarian guna diejawantahkan dikalangan komunitas suku Bajo. Model yang dimaksud adalah melalui pembelajaran terhadap siswa mulai tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai dengan sekolah menengah atas. Ada beberapa pertimbangan dan pemikiran pentingnya pelestarian. Pertama, Komunitas suku Bajo masih memegang teguh adat istiadat dan menjunjung tinggi nilai budaya, kaidah atau norma yang telah ditanamkan oleh leluhur mereka, dengan pelestarian nilai pendidikan secara berantai terpelihara. Kedua, kearifan yang menjadi budaya komunitas suku Bajo, tetap dipertahankan dan secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya diwariskan. Ketiga, upacara laut secara ritual dilakukan di rumah dengan menyiapkan sesajen, tetap khusus atau dilakukan meski sudah tidak setiap tahun. Keempat, doa dan mantra tetap terpelihara dengan baik, namun bentuknya masih lisan dan tidak tersimpan secara tertulis. Kelima, nyanyian yang acapkali didendangkan saat melaut dan waktu senggang tetap mereka pelihara bahkan ditambahkan dengan nyanyian gambus dan kasidah merujuk kepada lagu-lagu padang pasir Timur Tengah.

Abubakar (2010:4) mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Allah dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu.

Sesorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku, Sternberg, S.F. (2004: 179).

Sejak penghujung tahun 90-an, sejumlah pakar mengkonsentrasikan perhatian mengenai kearifan (*wisdom*). Salah satunya terkristalisasi dalam teori pengajaran kearifan (*teaching for wisdom*), yang merupakan pengembangan dari teori keseimbangan kearifan (*Balance Theory of Wisdom*) oleh Sternberg, (2009: 353). Melalui program pengajaran untuk kearifan menunjukkan terdapat korelasi dan peningkatan kearifan peserta didik setelah diaplikasikannya model kurikulum yang mengintegrasikan prinsip dan prosedur pengajaran kearifan, (Sternberg, 2010: 243: 431).

Pengajaran kearifan (*teaching for wisdom*) terdiri dari 16 prinsip, demikian dikemukakan Sternberg (2003: 164-5) dalam *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. Mengingat keterbatasan ruang dalam mengelaborasi prinsip-prinsip paedagogis pengajaran kearifan, berikut dikemukakan beberapa di antaranya: guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi bahwa prestasi dan

capaian akademis tidak memadai menjawab kompleksitas modernitas; menunjukkan kepada peserta didik bahwa kearifan merupakan bagian penting mewujudkan kehidupan yang bahagia; mengajak peserta didik mengembangkan pola berpikir interdependensi (fenomena alam dan sosial mengikuti prinsip saling ketergantungan); guru menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap yang arif (role-model); menyediakan literatur tentang kearifan; menekankan pentingnya sarana pencapaian tujuan, tidak menjadikan tujuan sebagai akhir segalanya; memotivasi peserta didik berfikir dialektis, dialogis, kritis, dan kreatif; membiasakan peserta didik melakukan penyesuaian (adaptation), membentuk (shaping), dan memilih (selection) lingkungan yang dapat membantu meningkatkan kearifan dirinya; memberi semangat dan hadiah dalam mendorong konsistensi peserta didik dalam meningkatkan kearifan.

1.2. Model Pelestarian

Mengacu pada nilai kultur yang dipelihara, maka model pelestarian yang dilakukan dengan berbagai pola. Misalnya kebiasaan atau tradisi yang dianut akan tetap dilestarikan dengan cara menularkan kepada generasi yang lebih mudah dan diupayakan untuk dibukukan guna dibaca oleh anak-anak cucu dan warga masyarakat yang bukan suku Bajo. Dengan pola yang demikian itu sudah menjadi salah satu model pelestarian.

2. Perencanaan Pelaksanaan

Ada dua cara yang akan dilakukan untuk perencanaan pelaksanaan pelestarian di dalam lingkungan komunitas Bajo yakni:

2.1. Pelatihan

Setiap warga yang dinilai mampu mengejawantahkan warisan nilai budaya dan tingkat pendidikan memadai, diupayakan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan lembaga atau institusi pemerintah baik tingkat kelurahan, kecamatan, atau kabupaten. Dengan keikutsertaan pada pelatihan niscaya bertambah pengetahuan, pengalaman, dan mampu menularkan kepada teman selingkungan atau warga sekitar tempat tinggal mereka.

2.2. Mengikuti Studi Komparatif

Untuk memperluas cakrawala pandang, diperlukan melakukan studi khusus di lokasi tempat berdomisili komunitas suku Bajo. Misalnya di Kotabaru, Pulau Rotte, teluk Tomini, kepulauan Halmahera, wilayah Malaysia, dan negara tetangga ASEAN yang ada komunitas Bajo (manusia perahu atau suku Laut).

3. Penjelasan Pelestarian dari Model

Mengacu pada pelastarian tentu ada wadah yang menopang guna menjaga kesinambungan nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang. Untuk memelihara nilai, kaidah, dan aturan yang dihormati, harus ada model pelestarian yang dibuat agar supaya dapat menampung sejumlah warisan budaya. Pewarisan nilai sering ada benturan dengan pengaruh budaya dari luar dan akulturasi itu sendiri dapat menambah hasanah yang ada pada komunitas. Akulturasi sebagai proses saling mempengaruhi satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan adanya perubahan kebudayaan.

Adakalanya budaya dari luar diambil guna menambah dan melengkapi kekurangan yang ada di dalam, juga assimilasi budaya dapat memperbaiki peradaban suatu golongan dan sering pula melahirkan budaya tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa pelestarian dari model hendaknya diupayakan komunitas benarbenar dapat berperan serta dan memahami makna yang dikandung didalamnya.

Model dapat dikatakan terpelihara dan lestari manakala para pendukung model itu sendiri menyadari akan berartinya atau bermakna positif. Dikatakan bermakna positif jika para pendukung nilai, norma, kearifan, dan kenyamanan melakukan aktivitas serta tidak terganggu peradaban mereka.

Keberhasilan penerapan model apabila didukung oleh pencinta model itu sendiri, sehingga pelestariannya mudah dijalankan dan dikembangkan. Begitu sudah menjadi bahagian para pendukung, niscaya sudah lestari model yang dikembangkan itu. Kadangkala model sedang dijalankan, tiba-tiba muncul inspirasi akan perbaikan model yang telah ada, Jika hal yang dimaksud dapat diwujudnyatakan, maka peneliti akan mencoba memformulasi model yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus Inggris Indonesia John, M. Echols dan Hassan Shadily, terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan setempat atau *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Local Genius sebagai Local Wisdom dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- 1. mampu bertahan terhadap budaya luar
- 2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- 4. mempunyai kemampuan mengendalikan
- 5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya. I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" dalam http://www. balipos.co.id, didownload 17/9/2003, mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal me rupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan

pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

S. Swarsi Geriya dalam "Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali" dalam Iun, http://www.balipos.co.id mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Pikiran Rakyat terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (al-'addah al-ma'rifah), yang berlawanan dengan al-'addah al-jahiliyyah. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terusmenerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Perubahan sebagai Keniscayaan Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya, itulah kebudayaan.

Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan (Van Peursen, 1976:10-11). Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan (Ali Moertopo, 1978:12). Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan maka ia akan mengalami reinforcement (penguatan) secara terus-menerus menjadi yang lebih baik. Ali Moertopo mengatakan bahwa humanisasi merupakan ideal proses dan tujuan kebudayaan. Oleh karena itu maka kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya menunjukkan Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2 sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan. Artinya sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal dianggap baik sehingga ia mengalami penguatan secara terus-menerus. Tetapi, apakah ia akan tetap menjadi dirinya tanpa perubahan, benturan kebudayaan akan menjawabnya.

Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang niscaya. Hal ini tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalnya. Dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal. Secara fisik, bertambahnya penduduk,berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, masuknya peralatan baru, mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan

perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan. Satu hal yang tidak bisa dihindari bahwa perkembangan dan perubahan akan selalu terjadi. Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap paling penting berkaitan dengan masalah perubahan kebudayaan: evolusi, difusi, dan akulturasi. Landasan dari semua ini adalah penemuan atau inovasi. (Lauer, 1993:387). Perubahan pada budaya Nusantara sendiri akan merupakan suatu wacana yang maha luas akibat pengertian dan ranah budaya Nusantara sendiri yang sangat luas. Dalam perjalanannya, budaya Nusantara, baik yang masuk kawasan istana atau di luar istana, tidak statis. Ia bergerak sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan adanya kontak budaya, difusi, assimilasi, akulturasi sebagaimana dikatakan sebelumnya, nampak bahwa perubahan budaya di masyarakat akan cukup signifikan. Salah satu kajian tentang perubahan masyarakat Jawa, yang sudah semestinya mengubah tatanan dan aspek-aspek budayanya tampak dalam karya Niels Mulder (1985). yang berjudul Pribadi dan Masyarakat di Jawa. Masih banyak lagi kajian tentang pergeseran dan perubahan budaya yang harus dieksplorasi lebih lanjut.

Soerjanto Poespowardoyo (1993: 63-72), juga menjelaskan bagaimana perubahan budaya sebagai akibat orientasi nilai budaya yang berubah ini serta langkah-langkah kebijakan yang dapat dilakukan. Satu hal yang tidak dapat dihindari adalah pengaruh lintas budaya dan globalisasi yang acapkali melanda satu komunitas termasuk suku Bajo dimanapun mereka menetap atau bertempat tinggal. Sering dilihat adanya pengaruh budaya luar atau benturan nilai sehingga

sulit menghindar dari pengaruh tersebut, misalnya individu dan kelompok masyarakat biasanya menganut nilai sendiri. Bila terjadi pertemuan di antaranya dan satu dengan yang lain nampak tidak cocok, maka pihak yang satu biasanya merasa benar dan menyalahkan pihak yang lain. Apabila satu dianggap salah oleh yang lain maka ini menunjukkan bahwa tindakan kultural bukan semata-mata bersifat subjektif atau pribadi tetapi lebih menjadi bersifat intersubjektif. Individu sesungguhnya tidak bertindak sendiri. Makna suatu tindakan adalah makna yang ditanggapi bersama dengan orang lain. Makna ini didasarkan pada asumsi tindakan kultural. Oleh karenanya penilaian kultural menjadi relatif (meskipun dalam konteks etis ada pihak yang mengambil posisi relativisme etis dan absolutisme moral, dan menurut pandangan teologi, di atas relativitas tersebut yang mutlak adalah kebenaran Tuhan). Dalam budaya tertentu orang mungkin harus mengagung-agungkan dirinya di depan umum dalam rangka memberi semangat rakyat, tetapi dalam budaya yang lain tindakan tersebut mungkin dianggap arogan atau bahkan dilarang. (Adeney, 1995: 16-17). Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa dalam aneka ragam budaya dengan segenap nilai kulturalnya, ada pemahaman yang tidak selalu sama antara yang dianggap baik di pihak yang satu berbeda dengan penilaian pihak lain.

Hal yang menjadikan masing-masing orang atau kelompok orang berbeda dan menilai sesuatu secara berbeda adalah karena orientasi nilai mereka masingmasing yang berbeda. Perbedaan latar belakang dan orientasi budaya inilah yang sering menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu perlu masing-masing orang atau kelompok orang menyadari perbedaan orientasi nilai budaya ini. Tentang bagaimana orang yang berbeda nilai budayanya dapat saling memahami bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan jalan dialog. Tentang orientasi nilai budaya secara lengkap dapat dilihat pada model kuantum individu, sosial, dan kosmos. (Adeney, 2000:377-379). Data dimaksud dipakai sebagai upaya memahami aneka pemahaman dan konsentrasi tiap inidvidu atau kelompok pada orientasi budaya tertentu. Jelas disini bahwa orientasi yang berbeda antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain akan menyebabkan bagaimana mereka menilai sesuatu yang berbeda. Dalam konteks kearifan lokal, penjelasan ini memungkinkan akan adanya spesifikasi dari masing-masing budaya lokal yang muncul dan dapat diwacanakan.

Uraian di atas diharapkan dapat menunjukkan adanya lahan subur untuk peng galian kearifan lokal Nusantara. Luasnya budaya dan kemungkinan pengembangannya menjadi tantangan tersendiri. Di samping itu perspektif perubahan yang terjadi juga menjadi peluang tersendiri untuk menelusuri eksistensinya.

Ada banyak hal guna menjelaskan bagaimana pengaruh hubungan lintas budaya dan globalisasi mempengaruhi kearifan lokal. Dalam perspektif nilai hal tersebut dapat dilihat misalnya dalam nilai etis, apa yang dianggap baik pada budaya masa lalu tidak tentu demikian untuk masa sekarang. Apa yang dianggap wajar dan diterima pada budaya masa lalu mungkin sekarang dianggap aneh, atau sebaliknya. Kita dapat melihat bagaimana orang menanggapi cara berpakaian jaman sekarang, dengan model pakaian (agak) terbuka itu dianggap wajar, tetapi tidak demikian dengan orang dulu. Begitu juga bagaimana laki-laki dan

perempuan bergaul, berbeda baik menurut pengertian budaya orang dulu dengan orang sekarang. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kearifan lokal itu mendapat banyak tantangan dengan adanya pengaruh budaya asing. Peluang penggalian dan analisis dapat juga dilihat dari aspek nilai lain di bawah ini.

Dalam konteks nilai religi, hubungan antara religi dan perkembangan budaya juga menunjukkan hal serupa. Bagaimana keberagamaan (bereligi) orang Bali berubah akibat pengaruh luar. Antara lain pergeseran ini menyebabkan penampilan budaya Bali menjadi berbeda antara dulu dan sekarang dan yang akan datang. Informasi populer tentang hal ini dapat dilihat pada tulisan dengan judul Antara Agama dan Budaya dalam http://www.iloveblue.com/bali funky/artikel_nali/detail/1099.htm. Bagaimana nilai tertentu terkait dengan kehidupan religius lokal bertemu dengan budaya asing di Arab sendiri dan di Indonesia dapat dilihat pada tulisan Islam dan Akulturasi Budaya Lokal dalam http://media.isnet.org/islam/gtc/Akulturasi.html. Dijelaskan bahwa dalam akulturasi budaya Arab dan Islam tidak ada pengharaman untuk tidak memanfaatkan budaya asing dan sebaliknya.

Dalam kasus Indonesia juga dijelaskan bagaimana Islam yang berkarakter dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal dapat berjalan bersama dan mengutip Gus Dur, terjadi pribumisasi Islam. Di dalamnya dicontohkan bagaimana konflik budaya material masjid Demak juga merupakan bentuk adaptasi budaya. Bagaimana tradisi Syi'ah dapat memberikan corak khusus bagi Islam di Ternate juga merupakan hasil pertemuan budaya. Ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal Nusantara. Dari beragam bentuk dan

fungsinya dapat dilihat pada pemaparan di bagian depan tulisan ini. Di samping itu kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya. Pengembangan kuliah dan kajian ala Hairudin Harun dalam "Weltanschaung Melayu dalam era Teknologi Informasi: Komputer menjadi Teras atau Puncak Tewasnya Pemikiran Tradisional Melayu?" dapat memberi inspirasi bagaimana kita harus berpikir tentang kekayaan dan eksistensi kearifan lokal Nusantara

Local genius: juga disebut cultural identity adalah identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Local wisdom (kearifan lokal/setempat): dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Social system atau sistem sosial: adalah salah satu wujud budaya, yaitu dalam bentuk tata perilaku manusia yang terjadi akibat manusia mempunyai gagasan (sistem nilai budaya) tertentu.

